

Pengaruh Kegiatan Seni Gores Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Kadek Tia Dwiyani*

IAHN Mpu Kuturan, Indonesia dwianitia397@gmail.com

Ni Wayan Risna Dewi

IAHN Mpu Kuturan, Indonesia risnadw92@gmail.com

Ni Luh Ika Windayani

IAHN Mpu Kuturan, Indonesia ika.winda@mpukuturan.ac.id

Abstract: This study aims to determine the effect of scratching art activities on the fine motor development of early childhood at TK Santo Rafael, which is motivated by the suboptimal eye-hand coordination and finger flexibility of Group B children. The research method used is a quasi-experimental design with a Nonequivalent Control Group Design using a quantitative approach. The sample was selected using a total sampling technique, divided into an experimental group (B1, 15 children) receiving scratching art treatment and a control group (B2, 15 children) with conventional learning. Data were collected through observation and documentation, then analyzed using normality tests, homogeneity tests, and t-test (Independent Samples Test) assisted by SPSS version 26. The results showed that the mean post-test score for fine motor skills in the experimental group was 35.67, significantly higher than the control group, which only reached 25.40. The hypothesis test results obtained a Sig. (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$, meaning that H_0 is rejected and H_a is accepted. The eye-hand coordination indicator showed the most optimal development with an average score of 3.60, while the ability to manipulate small tools obtained a score of 3.53. The implication of this study proves that free and explorative scratching art activities are effective as a primary stimulus in optimizing children's small hand muscles and visual-motor coordination. Additionally, this enjoyable activity also provides secondary positive impacts in stimulating children's language and social-emotional development aspects through active interaction during the learning process.

Keywords: Scratching Art, Fine Motor Development, Early Childhood.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan seni gores terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di TK Santo Rafael, yang dilatarbelakangi oleh belum optimalnya koordinasi mata-tangan dan kelenturan jari anak kelompok B. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*) dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* melalui pendekatan kuantitatif. Sampel dipilih menggunakan teknik sampling jenuh yang terbagi menjadi kelompok eksperimen (B1, 15 anak) dengan perlakuan seni gores dan kelompok kontrol (B2, 15 anak) dengan pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui observasi serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t (*Independent Samples Test*) berbantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata posttest motorik halus kelompok eksperimen sebesar 35,67, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mencapai 25,40. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Indikator koordinasi mata dan tangan menunjukkan perkembangan paling optimal dengan rata-rata skor 3,60, sementara kemampuan memanipulasi alat kecil memperoleh skor 3,53. Implikasi dari penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan seni gores yang bersifat bebas dan eksploratif efektif menjadi stimulus utama dalam mengoptimalkan otot-otot kecil tangan serta koordinasi visual-motorik anak. Selain itu, aktivitas menyenangkan ini juga memberikan dampak positif sekunder dalam menstimulasi aspek perkembangan bahasa serta sosial-emosional anak melalui interaksi aktif selama proses pembelajaran.

Kata Kunci: Seni Gores, Perkembangan Motorik Halus, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum dasar yang bertujuan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak secara menyeluruh agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Rahma, 2025). Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya berorientasi pada kebutuhan, minat, dan keunikan anak melalui pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) serta interaksi aktif dengan lingkungannya (Kurniawati, 2022). Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menerapkan stimulasi yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Meskipun terdapat berbagai aspek perkembangan anak usia dini (Sitorus, 2016), fokus utama yang krusial untuk distimulasi pada masa ini adalah keterampilan motorik. Motorik terbagi menjadi motorik kasar dan motorik halus, di mana motorik halus berkaitan erat dengan keterampilan kontrol otot kecil seperti menggenggam, memegang alat tulis, menggunting, dan menyusun balok (Palmin, 2023). Keterampilan motorik halus yang matang sangat penting karena menjadi fondasi utama bagi anak dalam melakukan aktivitas fungsional sehari-hari dan persiapan kemampuan menulis di sekolah dasar.

Namun, hasil observasi awal di TK Santo Rafael menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak kelompok B belum berkembang secara optimal. Pada kelompok B1, terdapat 10 dari 15 anak (66,67%) yang belum berkembang kemampuan motorik halusnya. Sementara pada kelompok B2, sebanyak 12 dari 15 anak (80%) baru berada pada tahap mulai berkembang. Permasalahan mendasar yang ditemukan di lapangan meliputi cara memegang alat tulis yang belum tepat, tekanan tangan yang terlalu lemah atau terlalu kuat, serta koordinasi mata dan tangan yang belum terkontrol. Akibatnya, anak sering kesulitan mengikuti garis atau pola sederhana, cepat merasa lelah, hasil pekerjaan kurang rapi, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas di TK Santo Rafael. Pendidik mengonfirmasi bahwa anak masih kaku dalam menggerakkan jari tangan dan belum mampu mengkoordinasikan gerakan tangan-mata dengan baik. Selain faktor internal anak, guru mengungkapkan bahwa stimulasi melalui kegiatan seni yang diberikan selama ini masih terbatas dan kurang memberikan ruang eksplorasi bebas bagi anak. Padahal, kegiatan seni eksploratif sangat dibutuhkan untuk melatih kelenturan jari dan kekuatan tangan (Fadlillah, 2021). Hambatan lain yang diidentifikasi adalah minimnya aktivitas langsung yang melatih otot-otot kecil tangan anak, baik di sekolah maupun di rumah, karena anak cenderung lebih sering melakukan aktivitas pasif.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan stimulasi yang menyenangkan melalui aktivitas seni eksploratif, salah satunya adalah kegiatan seni gores. Seni gores merupakan aktivitas seni yang melibatkan kegiatan menggores permukaan media menggunakan alat tertentu untuk menghasilkan garis, pola, atau bentuk. Lowenfeld dan Brittain (2018) menegaskan bahwa aktivitas seni bebas seperti mencoret dan menggores sangat sesuai untuk anak usia dini karena

menekankan pada proses eksplorasi gerak tangan dan koordinasi mata-tangan, bukan pada hasil akhir. Melalui seni gores, anak dapat melatih kekuatan jari dan kelenturan pergelangan tangan secara alami tanpa rasa takut salah.

Upaya pemanfaatan aktivitas seni ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Kurnia (2015) menyatakan bahwa aktivitas berbasis *painting* (melukis) berpengaruh signifikan terhadap keterampilan motorik halus anak melalui pelibatan gerakan jari dan pergelangan tangan. Selanjutnya, Supriatna dkk. (2021) menemukan bahwa kegiatan menggambar bebas memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kontrol gerakan jari, koordinasi mata-tangan, serta kelenturan otot halus anak. Sebaliknya, jika stimulasi motorik halus ini diabaikan, anak akan mengalami keterbatasan perkembangan yang menetap. Hal ini terbukti dari penelitian Wati (2017) yang menunjukkan rendahnya kemampuan motorik halus anak seperti menulis nama yang masih berupa coretan acak dan cengkeraman alat tulis yang lemah akibat kurangnya stimulasi motorik halus yang terarah secara langsung di sekolah.

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak membahas kegiatan menggambar atau melukis, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dan ciri pembeda yang terletak pada penerapan kegiatan seni gores secara khusus sebagai stimulasi yang murni bersifat eksploratif dan berorientasi proses. Fokus penelitian ini tidak bertumpu pada keindahan hasil karya akhir, melainkan pada kebebasan aktivitas menggores anak untuk melatih kekuatan jari, kelenturan pergelangan tangan, serta kontrol tekanan goresan tangan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam memperkaya indikator penilaian motorik halus yang disesuaikan dengan karakteristik gerak goresan anak. Melalui pendekatan yang sederhana, mudah diterapkan, dan menggunakan media yang tidak kompleks, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif, relevan, dan aplikatif bagi pendidik PAUD dalam mengoptimalkan motorik halus anak.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa kegiatan seni berperan penting dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. Penelitian Supriatna dkk. (2021) menegaskan bahwa kegiatan menggambar bebas efektif meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta kontrol gerak halus anak. Selanjutnya, Wahyuni dkk. (2020) membuktikan bahwa kegiatan menggambar menggunakan krayon berpengaruh terhadap kemampuan menggenggam dan kontrol garis anak.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji pengaruh kegiatan seni terhadap motorik halus, sebagian besar masih berfokus pada media konvensional yang bersifat terstruktur dan berbasis pola tertentu, seperti mewarnai gambar berpola, kolase, atau meniru bentuk. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada orisinalitas pendekatan yang membedakannya secara fundamental dari studi terdahulu melalui empat aspek utama yaitu Pertama, penggunaan media spesifik berupa *scratch art* (seni gores pelangi/kertas gores hitam) yang memberikan efek kejutan visual saat digores. Media ini menuntut resistensi tekanan yang berbeda dibandingkan krayon atau pensil biasa, sehingga secara aktif melatih

kekuatan otot intrinsik tangan anak. Kedua, penelitian ini memfokuskan pada indikator motorik halus yang lebih spesifik dan terukur, yaitu kemampuan mengontrol regulasi tekanan jari (*grip pressure modulation*) dan kelenturan pergelangan tangan (*wrist flexibility*) saat menciptakan arah garis, alih-alih hanya menilai kerapian hasil akhir. Ketiga, penerapan pembelajaran berbasis eksplorasi murni yang membebaskan anak menentukan ketebalan, arah, dan kontinuitas goresan tanpa takut salah atau terikat pada batasan garis gambar formal. Keempat, adanya integrasi aktivitas sensorimotor secara simultan. Melalui seni gores ini, stimulasi tidak hanya bertumpu pada aspek motorik (gerakan fisik jari), melainkan berpadu dengan stimulasi taktil (sensasi gesekan alat gores pada permukaan media) dan stimulasi visual (munculnya warna di balik lapisan hitam), yang secara teoritis mempercepat proses pematangan koordinasi mata-tangan anak. Dengan demikian, fokus penggunaan kegiatan seni gores dalam penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis baru dalam memperkaya metode stimulasi motorik halus di tingkat PAUD yang lebih komprehensif.

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menghadirkan alternatif kegiatan seni gores sebagai strategi pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Seni Gores terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini”, sebagai upaya untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu *Quasi Experimental Design*. Penelitian ini menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh, pada kelompok B1 dengan jumlah 15 peserta didik akan menjadi kelompok eksperimen dan kelompok B2 dengan jumlah 15 peserta didik akan menjadi kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji prasyarat analisis, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

PEMBAHASAN

Variabel kemampuan motorik halus diukur menggunakan pernyataan dengan jumlah 10 pernyataan. Nilai tertinggi kemampuan motorik halus setelah diberikan perlakuan menggunakan kegiatan seni gores pada kelompok eksperimen yaitu 40 dan nilai terendahnya yaitu 31. Adapun nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu 35,67. Hasil tersebut diperoleh dengan menggunakan SPSS versi 26. Berikut disajikan hasil

deskripsi kemampuan motorik halus anak secara detail berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 26 pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Nilai Posttest Kelompok Eksperimen

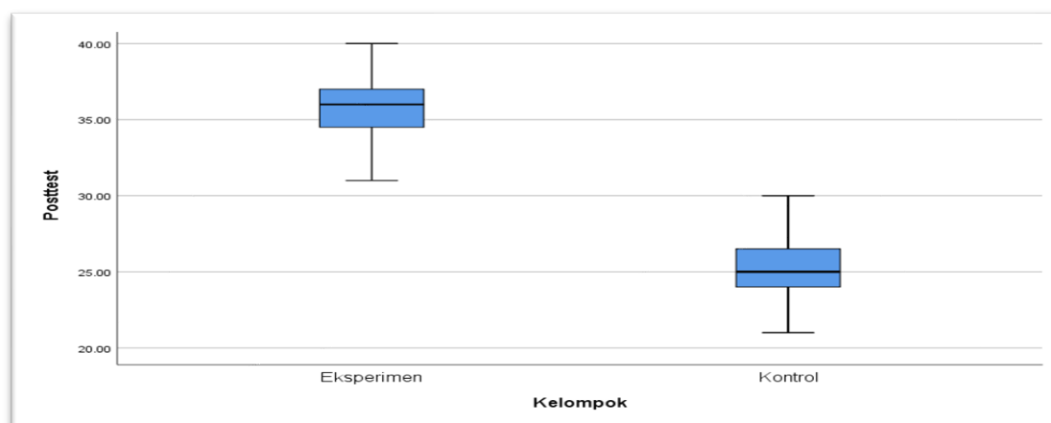
Statistics		
Eksperimen		
N	Valid	15
	Missing	0
Mean		35.6667
Median		36.0000
Mode		35.00 ^a
Std. Deviation		2.49762
Variance		6.238
Range		9.00
Minimum		31.00
Maximum		40.00
Sum		535.00

Pada kelompok kontrol, peneliti melakukan pengamatan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan sesuai dengan topik dan subtopik pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak selama mengikuti proses pembelajaran menggunakan 10 pernyataan. Adapun hasil *posttest* pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 30, sedangkan nilai terendahnya yaitu 21. Adapun nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan pada kelompok kontrol yaitu 25,4 . Hasil tersebut diperoleh dengan menggunakan SPSS versi 26. Berikut disajikan hasil deskripsi kemampuan motorik halus anak secara detail berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 26 pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Deskripsi Data Nilai Posttest Kelompok Kontrol

Statistics		
Kontrol		
N	Valid	15
	Missing	0
Mean		25.4000
Median		25.0000
Mode		25.00 ^a
Std. Deviation		2.47271
Variance		6.114
Range		9.00
Minimum		21.00
Maximum		30.00
Sum		381.00

Untuk mengetahui perbedaan nilai perkembangan motorik halus anak kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 1. berikut ini.



Gambar 1. Box Plot Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Gambar box plot menunjukkan adanya perbedaan nilai perkembangan motorik halus anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memiliki sebaran nilai posttest yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil deskripsi data tersebut, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa kegiatan seni gores memberikan pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak. Hal ini terlihat dari perbedaan rata-rata nilai posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana rata-rata nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, perkembangan motorik halus anak pada kelompok yang mengikuti kegiatan seni gores dari bahan alam lebih baik daripada kelompok yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Tests of Normality</i>				
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Posttest	Eksperimen	.128	15	.200*
	Kontrol	.137	15	.200*

Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh nilai Sig. 0,200 dan kelompok kontrol memperoleh nilai Sig. 0,200. Hal ini berarti nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Posttest	<i>Based on Mean</i>	.013	1	28	.910
	<i>Based on Median</i>	.014	1	28	.908

<i>Based on Median and with adjusted df</i>	.014	1	27.954	.908
<i>Based on trimmed mean</i>	.013	1	28	.910

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan SPSS versi 26, diperoleh nilai signifikansi Based on Mean sebesar 0,910, Based on Median sebesar 0,908, dan Based on Trimmed Mean sebesar 0,910. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data posttest perkembangan motorik halus anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang homogen. Oleh karena itu, asumsi homogenitas varians telah terpenuhi.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

<i>Independent Samples Test</i>										
		<i>Levene's Test for Equality of Variance</i>				<i>t-test for Equality of Means</i>				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Posttest	Equal variance assumed	.013	.908	11.31	28	.000	10.26667	.90746	8.40781	12.12552
	Equal variance not assumed			11.31	27.99	.000	10.26667	.90746	8.40780	12.12553
				4	7	0	6667			

Berdasarkan hasil uji-t dengan bantuan program SPSS versi 26 pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 dimana hal ini berarti bahwa nilai nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria pengujian maka dikatakan bahwa tolak H_0 terima H_a . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kegiatan seni gores terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

Pada saat pelaksanaan penelitian, adapun 3 tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan kegiatan seni gores terdiri dari pembuka sesuai SOP sekolah seperti memberi salam, berdoa, menanyakan kabar dan absensi. Tahap kedua yaitu kegiatan inti yang terdiri dari penjelasan kegiatan belajar sesuai topik serta media yang akan di gunakan. Tahap ketiga yaitu penutup dengan melaksanakan SOP penutup seperti tanya jawab sebagai pengulangan dan penguatan, refleksi, memberi apresiasi, bernyanyi sebelum pulang dan berdoa.

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan seni gores terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini, guru memperkenalkan media seni gores yang akan digunakan dalam kegiatan menggores. Anak diberikan kesempatan untuk mengamati bentuk, warna dan cara menggores membuat bentuk pola sebelum mulai menggores membuat bentuk pola. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak sekaligus mengenalkan bahan alam sebagai media pembelajaran. Selama enam kali pemberian perlakuan melalui kegiatan seni gores, perkembangan motorik halus anak pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang berlangsung secara bertahap. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, mengendalikan gerakan jari, serta memanipulasi alat gores yang semakin baik pada setiap pertemuan. Proses perkembangan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan latihan yang dilakukan secara berulang sesuai dengan tingkat kesiapan dan kemampuan masing-masing anak.

Berdasarkan hasil analisis *posttest* pada kelompok eksperimen, indikator yang menunjukkan perkembangan paling tinggi adalah koordinasi mata dan tangan yang semakin baik, dengan rata-rata skor sebesar 3,60. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah enam kali pemberian perlakuan melalui kegiatan seni gores, sebagian besar anak telah mampu mengoordinasikan gerakan mata dan tangan dengan lebih baik ketika mengikuti pola goresan yang telah disediakan. Anak terlihat semakin mampu mengarahkan pandangan pada pola sambil mengendalikan gerakan tangan sehingga hasil goresan menjadi lebih rapi, sesuai dengan bentuk, dan tidak banyak keluar dari garis. Perkembangan tersebut terjadi karena selama kegiatan seni gores anak secara terus-menerus melakukan aktivitas mengamati pola kemudian menggores mengikuti garis yang tersedia. Aktivitas tersebut secara langsung melatih koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan sehingga kemampuan koordinasi visual-motorik anak berkembang secara bertahap. Selain itu, latihan yang dilakukan secara berulang pada setiap pertemuan memberikan kesempatan kepada anak untuk semakin terampil dalam mengendalikan gerakan tangan ketika menggunakan alat gores. Temuan tersebut sejalan dengan Teori Kematangan (*Maturation Theory*) yang dikemukakan oleh Arnold Gesell (dalam Suryani, 2020), yang menyatakan bahwa perkembangan motorik akan berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan sistem saraf anak dan akan berkembang lebih optimal apabila diberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Melalui kegiatan seni gores yang dilakukan secara bertahap dan berulang, anak memperoleh stimulasi yang sesuai sehingga koordinasi mata dan tangan berkembang secara lebih optimal. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pebrianty, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan seni yang melibatkan koordinasi mata dan tangan secara langsung mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Semakin sering anak terlibat dalam aktivitas yang menuntut ketepatan gerakan tangan, semakin baik pula kemampuan koordinasi visual-motorik yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil analisis data, indikator yang memiliki rata-rata paling rendah adalah kemampuan memanipulasi alat dan objek kecil secara terarah, dengan rata-rata sebesar 3,53. Meskipun demikian, nilai tersebut masih berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sehingga menunjukkan bahwa indikator ini tetap mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan, hanya saja peningkatannya relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Kondisi tersebut diduga karena kemampuan memanipulasi alat kecil memerlukan keterampilan yang lebih kompleks dibandingkan koordinasi mata dan tangan. Pada kegiatan seni gores, anak tidak hanya dituntut untuk melihat pola, tetapi juga harus mampu memegang tusuk gigi dengan posisi yang tepat, mengendalikan tekanan tangan, menjaga kestabilan genggamannya, serta mengarahkan ujung alat gores secara presisi agar menghasilkan goresan yang sesuai dengan pola. Bagi sebagian anak, penggunaan tusuk gigi sebagai alat gores merupakan pengalaman baru sehingga mereka memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama untuk menguasai keterampilan tersebut.

Selain dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan alat, kemampuan memanipulasi objek kecil juga berkaitan dengan tingkat kematangan otot-otot kecil tangan dan koordinasi gerakan jari yang berbeda pada setiap anak. Oleh karena itu, walaupun seluruh anak menunjukkan perkembangan yang positif, kecepatan perkembangan pada indikator ini tidak sama dengan indikator koordinasi mata dan tangan. Temuan tersebut juga sejalan dengan Teori Kematangan Arnold Gesell (dalam Suryani, 2020) yang menjelaskan bahwa setiap aspek perkembangan motorik memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kematangan biologis masing-masing anak. Dengan demikian, perbedaan capaian antarindikator merupakan hal yang wajar dalam proses perkembangan anak usia dini.

Secara keseluruhan, ketiga indikator kemampuan motorik halus pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan melalui kegiatan seni gores. Indikator koordinasi mata dan tangan menunjukkan perkembangan yang paling optimal karena kegiatan seni gores secara dominan melibatkan kemampuan anak dalam mengamati pola dan mengoordinasikan gerakan tangan secara berulang. Sementara itu, indikator kemampuan memanipulasi alat dan objek kecil secara terarah menunjukkan perkembangan yang relatif lebih rendah karena keterampilan tersebut memerlukan kontrol otot-otot kecil tangan, ketepatan genggamannya, serta pengalaman menggunakan alat gores yang lebih kompleks. Peningkatan kemampuan motorik halus tersebut tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran yang berperan penting dalam proses belajar mengajar anak usia dini sebagai sarana untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak (Ambarwati, 2024). Dalam penelitian ini, media seni gores memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna sehingga anak memperoleh kesempatan untuk melatih koordinasi mata dan tangan, mengontrol

gerakan jari, serta memanipulasi alat gores secara bertahap dan berulang. Oleh karena itu, seluruh indikator menunjukkan perkembangan yang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan seni gores memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

Berdasarkan hasil *posttest*, kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Perbedaan tersebut terlihat dari hasil belajar anak setelah proses pembelajaran berlangsung, di mana anak pada kelompok eksperimen mampu menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang lebih baik, gerakan jari yang lebih terkontrol, serta kemampuan memanipulasi alat gores dengan lebih tepat dibandingkan anak pada kelompok kontrol. Selain itu, hasil karya yang dihasilkan oleh kelompok eksperimen tampak lebih rapi, sesuai dengan pola yang diberikan, dan diselesaikan dengan tingkat ketelitian yang lebih baik. Perbedaan perkembangan tersebut diduga terjadi karena kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa kegiatan seni gores selama enam kali pertemuan, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran seperti biasa tanpa diberikan kegiatan seni gores. Kegiatan seni gores memberikan kesempatan kepada anak untuk secara langsung melatih koordinasi mata dan tangan, mengontrol gerakan jari, serta menggunakan alat gores secara berulang. Latihan yang dilakukan secara bertahap tersebut membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus secara lebih optimal dibandingkan anak yang hanya mengikuti pembelajaran rutin. Selain itu, media seni gores memberikan pengalaman belajar yang baru dan menarik bagi anak. Munculnya warna-warni ketika lapisan media digores menimbulkan rasa ingin tahu dan meningkatkan motivasi anak untuk menyelesaikan kegiatan. Kondisi tersebut membuat anak lebih aktif, antusias, dan berkonsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, stimulasi motorik halus tetap diberikan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari, namun aktivitas yang dilakukan belum secara khusus melatih koordinasi gerakan tangan dan keterampilan manipulatif sebagaimana yang terdapat dalam kegiatan seni gores. Akibatnya, perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol tetap terjadi sebagai bagian dari proses perkembangan anak, tetapi peningkatannya tidak sebesar kelompok eksperimen.

Temuan tersebut sejalan dengan Teori Kematangan (*Maturation Theory*) yang dikemukakan oleh Arnold Gesell (dalam Suryani, 2020), yang menyatakan bahwa perkembangan motorik anak berlangsung sesuai dengan tingkat kematangan biologis, tetapi akan berkembang lebih optimal apabila memperoleh stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam penelitian ini, kegiatan seni gores berperan sebagai stimulasi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kemampuan motorik halus melalui aktivitas yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan terarah. Oleh karena itu, perkembangan motorik halus pada kelompok eksperimen menjadi lebih optimal dibandingkan kelompok kontrol yang

tidak memperoleh perlakuan tersebut. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pebrianty, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan seni memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini karena melibatkan aktivitas yang menuntut koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan jari, serta kemampuan menggunakan berbagai alat secara terarah. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat bahwa pemberian kegiatan seni gores merupakan salah satu bentuk stimulasi yang efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Perbedaan perkembangan motorik halus antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperkuat oleh hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari kegiatan seni gores terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian kegiatan seni gores lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dibandingkan pembelajaran yang tidak menggunakan kegiatan seni gores. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan seni gores tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mampu mengoptimalkan koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan jari, serta kemampuan memanipulasi alat dan objek kecil secara terarah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayar dkk. (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan seni, seperti *finger painting*, dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui proses bereksplorasi, berinteraksi, mengekspresikan diri, serta menyelesaikan kegiatan dengan penuh antusias. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini berfokus pada pengaruh kegiatan seni gores terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini, pelaksanaan kegiatan seni gores juga memberikan manfaat tambahan berupa berkembangnya kemampuan sosial dan emosional anak selama proses pembelajaran.

Selama pelaksanaan kegiatan seni gores, kemampuan berbahasa anak juga tampak mengalami perkembangan. Hal ini terlihat ketika anak saling berdiskusi, bertanya kepada guru maupun teman, serta menjelaskan hasil goresan yang telah dibuat. Interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan ide, mengungkapkan pendapat, serta memahami petunjuk yang diberikan selama proses pembelajaran. Meskipun penelitian ini berfokus pada pengaruh kegiatan seni gores terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini, kegiatan seni gores secara tidak langsung turut menciptakan suasana belajar yang mendorong perkembangan kemampuan berbahasa melalui komunikasi yang terjalin selama proses berkarya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi, dkk. (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan apresiasi karya seni memberikan kesempatan kepada anak untuk mempresentasikan hasil karyanya, mengemukakan pendapat, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya sehingga kemampuan bahasa anak berkembang secara lebih optimal.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh teori perkembangan motorik halus menurut Santrock (dalam Suryani, 2021) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus berkembang melalui aktivitas yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, seperti menggenggam, menggambar, membuat coretan, dan memanipulasi alat. Kegiatan seni gores memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan anak melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kontrol gerakan jari dalam setiap proses menggores. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil *posttest* pada kelompok eksperimen yang menunjukkan perkembangan motorik halus lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang tidak memperoleh perlakuan. Dengan demikian, kegiatan seni gores terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini karena mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Pebrianty, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan menggambar sebagai bagian dari pembelajaran seni rupa memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam proses berkarya, bereksplorasi dengan berbagai bentuk dan garis, serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Keterlibatan aktif tersebut membantu anak mengembangkan koordinasi gerakan tangan, ketelitian, dan kemampuan mengekspresikan ide melalui kegiatan seni. Dengan demikian, kegiatan seni gores tidak hanya menjadi media bagi anak untuk berekspresi dan berkreasi, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus melalui aktivitas menggores yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan jari, serta ketelitian dalam menggunakan alat gores. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan seni gores memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Wahyuningsih, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini karena memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan, kelenturan gerakan jari, serta kontrol terhadap gerakan tangan selama proses berkarya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis kegiatan dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian Wahyuningsih dkk. menggunakan kegiatan *finger painting* dengan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan seni gores dengan pendekatan kuantitatif metode eksperimen menggunakan desain *Posttest-Only Control Group Design* untuk mengetahui pengaruh kegiatan seni gores terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Meskipun terdapat perbedaan pada bentuk kegiatan dan metode penelitian, kedua penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seni yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil tangan secara aktif dan berulang dapat memberikan stimulasi yang efektif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

Adapun kendala yang peneliti temui selama pelaksanaan penelitian ini berkaitan dengan pengaturan waktu pelaksanaan kegiatan. Penelitian dilaksanakan bersamaan dengan beberapa agenda sekolah dan hari libur sehingga jadwal pemberian perlakuan perlu disesuaikan dengan kondisi yang ada. Oleh karena itu, peneliti melakukan koordinasi secara intensif dengan kepala sekolah dan guru kelas agar seluruh rangkaian kegiatan penelitian tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan tanpa mengganggu proses pembelajaran di sekolah. Selain kendala waktu, peneliti juga mengalami kendala dalam menyusun kegiatan seni gores yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun. Kegiatan yang dirancang tidak hanya harus menarik dan menyenangkan bagi anak, tetapi juga mampu menstimulasi perkembangan motorik halus melalui aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, pengendalian gerakan jari, serta kemampuan memanipulasi alat gores. Oleh karena itu, sebelum Penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan studi literatur serta berdiskusi dengan dosen pembimbing dan guru kelas untuk menentukan bentuk-bentuk kegiatan seni gores yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni gores memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Temuan ini memberikan implikasi baik secara teoritis maupun praktis dalam penyelenggaraan pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat Teori Kematangan (*Maturation Theory*) yang dikemukakan oleh Arnold Gesell (dalam Suryani, 2020), yang menyatakan bahwa perkembangan motorik anak berlangsung sesuai dengan tingkat kematangan biologis dan akan berkembang lebih optimal apabila memperoleh stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam penelitian ini, kegiatan seni gores yang diberikan secara bertahap selama enam kali pertemuan mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk melatih koordinasi mata dan tangan, mengendalikan gerakan jari, serta memanipulasi alat gores secara lebih terarah sehingga kemampuan motorik halus berkembang dengan lebih optimal. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat Santrock (dalam Suryani, 2021) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil secara berulang dan terarah. Kegiatan seni gores memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan latihan secara berkesinambungan sehingga kemampuan motorik halus berkembang melalui pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan seni gores dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Kegiatan seni gores tidak hanya melatih koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan jari, serta

kemampuan memanipulasi alat, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga anak lebih antusias mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAUD dapat memanfaatkan kegiatan seni gores sebagai salah satu variasi pembelajaran untuk mengurangi kejenuhan anak sekaligus meningkatkan keterampilan motorik halus secara bertahap. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pembelajaran yang lebih inovatif dengan menyediakan berbagai media dan alat yang mendukung pelaksanaan kegiatan seni gores. Penyediaan media pembelajaran yang bervariasi diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak.

Selain itu, bagi orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, tetapi juga dapat diterapkan di rumah melalui kegiatan seni yang sederhana, aman, dan menyenangkan. Dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi yang berkelanjutan, perkembangan motorik halus anak diharapkan dapat berkembang secara lebih optimal. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian mengenai kegiatan seni gores dengan menggunakan media, bentuk pola, maupun desain penelitian yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pengaruh kegiatan seni gores terhadap aspek perkembangan lainnya, seperti kreativitas, konsentrasi, atau kemampuan kognitif anak usia dini sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai manfaat kegiatan seni gores dalam pembelajaran di PAUD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Santo Rafael dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kegiatan seni gores terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan *uji-t* yang telah dilakukan dengan melihat nilai signifikan kurang dari 0,05, terlihat nilai sig. (2tailed)=000. Maka sesuai dengan ketentuan *uji-t* yang telah dilakukan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kegiatan seni gores terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi yang berorientasi pada proses eksplorasi gerak seperti menggores garis, pola, dan bentuk secara bebas secara efektif mampu menstimulasi kematangan otot-otot kecil tangan anak. Aktivitas seni yang menyenangkan ini berhasil memicu peningkatan kontrol jari, kekuatan genggaman, kelenturan pergelangan tangan, serta penyelarasan koordinasi antara mata dan tangan yang sebelumnya menjadi kendala utama anak di lapangan. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus, anak tidak harus selalu dihadapkan pada kegiatan akademik yang kaku seperti mendikte atau menulis formal sejak dini. Pembelajaran berbasis seni yang bersifat eksploratif dan berpusat pada anak justru memberikan ruang yang lebih alami bagi anak untuk melatih ketangkasan fisiknya

tanpa tekanan hasil akhir. Sebagai rekomendasi, guru PAUD diharapkan dapat mengintegrasikan kegiatan seni gores ini ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian dengan variasi media dan alat yang lebih beragam demi menjaga antusiasme anak. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk menyediakan fasilitas dan ruang eksplorasi motorik yang memadai baik di dalam maupun di luar kelas. Sementara bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas seni gores ini dengan mengombinasikannya pada variabel lain, seperti tingkat kreativitas atau kepercayaan diri anak, serta memperluas subjek penelitian pada karakteristik kelompok usia yang berbeda.

REFERENSI

- Pebrianty, R. D., & Pamungkas, J. (2023). Menggambar sebagai alternatif pendekatan konsepsi pendidikan seni rupa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 536–547.
- Fadlillah, M. (2021). Buku ajar perkembangan anak usia dini. Jakarta: Kencana.
- Kurnia, S. D. (2015). Pengaruh Kegiatan Painting Dan Keterampilan Motorik Halus Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Seni Lukis: (Penelitian Eksperimen pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Pertiwi Matanna Tikka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone Tahun 2015). *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 285-302.
- Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (2018). *Seni bebas, eksplorasi, dan koordinasi mata - tangan (8th ed.)*. New York, NY: Pearson Education.
- Supriatna, A., & Rahmawati, L. (2021). Pengaruh kegiatan menggambar bebas terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 75–84.
- Suryani, L. (2020). Perkembangan motorik anak usia dini ditinjau dari teori kematangan Gesell. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 115–124.
- Suryani, L. (2021). Stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan seni. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 320–330.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, E., & Lestari, R. (2020). Pengaruh kegiatan menggambar menggunakan krayon terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 89–98.
- Wati, K. I. (2017). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Membatik Menggunakan Media Tepung Pada Anak Kelompok B PAUD Aisyiyah III Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 2(2), 91-94.